

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang mencari keuntungan sebagai tujuan utamanya walaupun tidak menutup kemungkinan mengharapkan kemakmuran sebagai tujuan lainnya. Disamping itu tujuan lain yang tidak kalah penting yaitu dapat terus bertahan dalam persaingan, berkembang serta dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosial lainnya di masyarakat. Suatu perusahaan yang mencapai tujuannya dapat dilihat melalui prospek dan risiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari tingkat keuntungan dan risiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan. Untuk menghindari kebangkrutan maka manajer perusahaan sangat penting untuk berusaha agar perusahaannya dapat terus berjalan atau manajer tersebut dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaannya dengan cara selalu memperhatikan dan mengadakan evaluasi terhadap perkembangan perusahaannya dari waktu ke waktu.

Untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan tidak bisa dilihat dari sisi fisiknya saja, tetapi juga harus dilihat dari unsur keuangannya. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Penilaian kebangkrutan

perusahaan diukur dengan metode Altman Z-Score yang menggunakan rasio keuangan. *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Dengan berdasarkan rasio keuangan tersebut, Z-score Model Altman berhasil dipergunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan kedalam tiga kelompok yang mempunyai kemungkinan tinggi untuk bangkrut, kelompok perusahaan yang kemungkinan mengalami rawan bangkrut dan kelompok perusahaan yang kemungkinan mengalami tidak bangkrut.

Dalam mengukur tingkat kebangkrutan perusahaan, penulis tertarik menggunakan perusahaan konstruksi bangunan yang bergerak di bidang jasa sebab potensi usaha jasa konstruksi sangat berperan dalam kegiatan perekonomian, khususnya dalam kegiatan pembangunan. Baik pembangunan sarana umum, pembangunan gedung maupun pembangunan lainnya. Dengan adanya industri jasa konstruksi akan memberikan peluang yang besar bagi penyerapan tenaga kerja yang memiliki keahlian dibidang industri jasa konstruksi dan bangunan, dengan tersedianya lapangan pekerjaan maka akan menciptakan pendapatan bagi tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran.

Secara prospektif keberadaan industri jasa konstruksi baik skala kecil, menengah, maupun skala besar mempunyai nilai strategik bagi Indonesia, mengingat proporsi perannya cukup besar dan menyangkut banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan pelaksanaan suatu proyek dan pembangunan. Dari pernyataan diatas jelas bahwa perusahaan jasa konstruksi memberi dampak positif terhadap perkembangan perekonomian, namun dalam kenyataannya pelaksanaan usaha perusahaan jasa konstruksi memiliki hambatan dan masalah

yang dihadapi yang menjadi fenomena umum yang menjadi gambaran bahwa setiap sektor usaha tidak hanya memiliki kelebihan, tetapi banyak kekurangan yang ada dalam menjalankan usahanya.

Menurut laporan pembinaan konstruksi “BAPEKIN” dalam sosialisasi Undang-Undang No. 18/1999 dan peraturan pelaksanaan jasa konstruksi terdapat beberapa fenomena yang terjadi pada potensi usaha atau kondisi jasa konstruksi di Indonesia yaitu secara umum belum terwujudnya mutu konstruksi, ketepatan waktu pelaksanaan, dan efisiensi pemanfaatan sumber daya sebagaimana direncanakan. Rendahnya tingkat kepatuhan Pengguna Jasa dan Penyedia Jasa belum terwujudnya kesejajaran kedudukan antara Pengguna Jasa dan Penyedia Jasa dalam hak dan kewajiban secara adil dan serasi. Dari fenomena diatas, terlihat adanya suatu masalah penting yang ada pada industri jasa konstruksi yang mengganggu tingkat kesehatan usaha sehingga secara otomatis akan mengganggu pada keberlangsungan usaha. Salah satu akibatnya perusahaan akan mengalami penurunan produktivitas usahanya. Rendahnya produktivitas akan berpengaruh pada keberhasilan usaha sektor industri jasa pada umumnya, sektor usaha akan berjalan lambat, dan jika dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan industri jasa konstruksi akan bangkrut.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya. Fakhrurozie (2007) meneliti Analisis Pengaruh Kebangkrutan Bank Dengan Metode Altman Z-Score Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Jakarta dimana Peneliti menggunakan data perbankan dari BEJ selama periode 2003-2005 sebanyak 22 perusahaan. Metode yang digunakan dengan Metode Altman Z-

Score. Hasil penelitiannya adalah analisis rasio Altman Z-Score, tahun 2003-2005 diperoleh nilai Z-Score yang masih rendah di bawah nilai 1,20 sehingga seluruh bank masuk dalam kategori bangkrut. Hanya satu bank yang pada tahun 2004 dengan nilai Altman Z-Score sebesar 1,83 itupun masih dalam kategori grey area (rawan bangkrut). Sedangkan pengaruh kebangkrutan bank dengan metode Altman Z-Score terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta dalam penelitian ini hanya sebesar 21,50% sedangkan sisanya 78,50% (100%-21,50%) dipengaruhi oleh variabel lainnya selain nilai Z-Score.

Evi Wardhani (2007) meneliti Analisis Tingkat Kebangkrutan Model Altman Dan Foster Pada Perusahaan *Textile Dan Garment Go-Public* Di Bursa Efek Jakarta dimana peneliti menggunakan data perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta sebanyak 15 perusahaan selama periode 2002-2004. Metode yang digunakan dengan analisis *Z-Score* Altman dan *Z Score* Foster. Hasil penelitian model Altman pada tahun 2002-2004 diperoleh nilai Z-Score yang masih rendah di bawah nilai 1,2 dikategorikan “bangkrut”, dan 1 perusahaan diatas nilai 2,90 di kategori “tidak bangkrut”. Sedangkan Model Foster tahun 2002-2004 terdapat kategori “bangkrut”, dan tahun 2003 sebanyak 2 perusahaan kategori “tidak bangkrut” dengan nilai di atas 2,90.

Daulat Sihombing (2008) meneliti Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kesehatan Perusahaan Tekstil Dan Alas Kaki Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta (Periode Penelitian 2003-2006). Dalam memprediksi kesehatan perusahaan peneliti menggunakan variabel yaitu *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Book Value* (NBV), *Dividend Payout*

Ratio (DPR), *Dividend Growth* (GTH). Hasil peneliti menunjukkan bahwa *Net Book Value* (NBV) mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Berarti *Net Book Value* (NBV) merupakan tolak ukur yang lebih baik dalam menilai harga saham perusahaan. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa keenam variabel independen yaitu *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Book Value* (NBV), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Dividend Growth* (GTH) dan Tingkat Keuntungan yang diharapkan (KSS) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai Altman Z-Score dalam menilai tingkat kebangkrutan perusahaan masih sangat bervariasi. Perbedaan penelitian sebelumnya terletak pada jenis perusahaan serta metode yang digunakan dalam menilai tingkat kebangkrutan perusahaan. Dimana dalam hal ini peneliti mengambil perusahaan yang bergerak di bidang jasa yaitu perusahaan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti hanya menilai tingkat kebangkrutan perusahaan konstruksi bangunan dengan metode Altman Z-Score.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai penilaian tingkat kebangkrutan perusahaan dengan metode Altman dan menggunakan data laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul **“Penilaian Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Dengan Metode**

Altman Z-Score Pada Perusahaan Kontruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat fenomena kebangkrutan Perusahaan dengan menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Kontruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penilaian tingkat kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan Metode Altman Z-Score pada perusahaan kontruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai kebangkrutan perusahaan dengan metode Altman Z-Score.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya mengenai kebangkrutan perusahaan.
3. Bagi pihak lain, diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam menilai tingkat kebangkrutan perusahaan dan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan